

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PELAKSANAAN IMUNISASI TETANUS DIFTERI PADA IBU HAMIL

Related Factors with The Implementation of Tetanus Diphtheria Immunization in Pregnant Women

Diah Triratnasari

FKM Universitas Airlangga, Dtriratnasari95@gmail.com

Alamat Korespondensi: Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Program eliminasi tetanus maternal dan neonatal merupakan program yang bertujuan meningkatkan kesehatan ibu dan anak secara merata agar bebas dari penyakit tetanus dengan melakukan imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilan. Pada tahun 2016, ibu hamil yang melakukan imunisasi Tetanus Difteri tercatat hanya berjumlah 585 dari 1073 ibu hamil di wilayah kerja Pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan partisipasi ibu hamil dalam pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Burneh tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancang bangun cross sectional. Penelitian ini dilakukan di 12 desa yang masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Burneh tahun 2016. Jumlah informan yang didapatkan adalah 93 orang. Teknik pengumpulan data primer menggunakan teknik wawancara dengan pedoman kuisioner, sedangkan data sekunder menggunakan studi literature dan arsip data imunisasi tetanus difteri yang ada di Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20 sampai 30 tahun, dengan jumlah anak yang dimiliki oleh responden sebagian besar berjumlah satu dan tingkat pengetahuan yang berada pada kategori kurang tentang penyakit tetanus dan imunisasi Tetanus Difteri. Terdapat hubungan antara usia ($p=0,000$), tingkat pendidikan ($p=0,000$), tingkat pengetahuan ($p=0,035$), dukungan suami ($p=0,001$), dan sikap petugas ($0,001$) dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Burneh tahun 2016. Saran penelitian yaitu peran petugas kesehatan dan keluarga merupakan faktor penting untuk mendorong responden memiliki kesadaran untuk melakukan imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilan.

Kata Kunci : dukungan suami, imunisasi tetanus difteri, pengetahuan, sikap petugas

ABSTRACT

The maternal and neonatal tetanus elimination program is a program that aims to evenly improve the health of mothers and children to be free from tetanus by carrying out Tetanus-Diphtheria immunization during pregnancy. In 2016, only 585 of 1073 pregnant women in the area of Public Health Centers (PHC) of Burneh Sub-District in Bangkalan District were recorded as having Tetanus-Diphtheria immunization. This study aims to analyze the factors associated with the participation of pregnant women in implementing Tetanus-Diphtheria immunization in the work area of the PHC of Burneh Sub-District in 2016. This research is a analytic study with a cross-sectional design. This research was conducted in 12 villages included in the working area of the PHC of Burneh Sub-District in 2016. The number of informants obtained was 93 people. Primary data collection techniques using interview techniques with questionnaire guidelines, while secondary data using literature studies and archive data on Tetanus-Diphtheria immunization in the PHC and the Bangkalan District Health Office. Data analysis using the chi-square test. The results of this study indicate that the majority of respondents aged 20 to 30 years, with the number of children owned by respondents mostly numbered one and the level of knowledge that is in the category of less about tetanus and Tetanus-Diphtheria immunization. There is a relationship between age ($p = 0,000$), level of education ($p = 0,000$), level of knowledge ($p = 0.035$), husband's support ($p = 0.001$), and the attitude of officers (0.001) with the implementation of tetanus immunization in the work area of PHC of Burneh Sub-District 2016. The research suggestion is the role of health workers and family is an important factor to encourage respondents to have the awareness to carry out Tetanus-Diphtheria immunization during pregnancy.

Keywords: husband support, tetanus-diphtheria immunization, knowledge, officer attitude

PENDAHULUAN

Pembangunan bidang kesehatan di Indonesia mengalami dua permasalahan yaitu tentang penyakit menular dan penyakit degeneratif. Permasalahan kematian ibu dan bayi pada saat ini masih saja terjadi terutama di negara-negara yang belum maju atau sedang berkembang seperti di negara Indonesia, setiap tahunnya kematian ibu dan bayi masih saja terjadi, meskipun pemerintah telah banyak melakukan program pencegahan untuk permasalahan tersebut. Salah satu programnya adalah program MDGs yang bertujuan meningkatkan kesehatan ibu dan bayi dengan eliminasi tetanus maternal dan tetanus neonatorum. Beberapa cara diantaranya melakukan imunisasi Tetanus Toksoid dengan pencapaian yang tinggi dan merata, melakukan persalinan yang bersih dan aman (WHO, 2017).

Imunisasi merupakan kegiatan yang telah dilaksanakan sejak tahun 1956 sebagai upaya pencegahan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) yaitu Tuberkulosis, Difteri, Pertusis, Campak, Polio, Tetanus serta Hepatitis B. Beberapa penyakit yang menjadi perhatian global dan wajib diikuti oleh seluruh negara yaitu eradikasi polio (ERAPO), eliminasi campak dan rubela dan eliminasi tetanus maternal dan neonatal (ETMN).

Pencapaian imunisasi terdapat kesepakatan-kesepakatan Internasional yang harus dicapai salah satunya adalah cakupan imunisasi nasional pada tahun 2011-2020 ditetapkan minimal 90%, cakupan imunisasi di Kabupaten/Kota minimal 80% eradikasi polio tahun 2020, eliminasi campak dan rubela serta introduksi vaksin baru, mempertahankan status eliminasi tetanus maternal dan neonatal (Permenkes, 2017).

Eliminasi tetanus neonatorum dan tetanus maternal sampai saat ini tidak bisa mencapai target insidens rate $<1/1000$ kelahiran hidup sebagai target nasional EMNT. Sehingga selalu ada evaluasi setiap tahunnya agar tercapainya target yang telah dijadikan capaian program (Permenkes, 2013).

Perhitungan kasus tetanus neonatorum pada setiap Kabupaten/Kota dapat dilakukan menggunakan *Lot Quality Assessment Survey* (LQAS), dimana petugas kesehatan akan melakukan survey dengan melotre 1000 kelahiran di suatu Kabupaten sehingga diperoleh 20 data kelahiran hidup, jika terdapat 1 kasus TN maka dilakukan sampel ke 2 kepada lotrean selanjutnya 20 kelahiran hidup, jika diperoleh kasus TN maka

daerah tersebut belum mencapai target EMNT nasional (Kemenkes, 2017).

Hasil *Lot Quality Assessment Survey* (LQAS) sampel 1 jika tidak terdapat kasus TN maka daerah tersebut dapat dikatakan mencapai EMNT dan tidak dilanjutkan kepada sampel 2 (Kemenkes, 2013).

Seluruh provinsi di Indonesia dibagi menjadi 4 region untuk melihat status EMNT. Region 1, region 2, dan region 3 pada tahun 2010 dan 2011 dinyatakan berhasil melakukan eliminasi tetanus, dilanjutkan region 4 pada tahun 2016 juga dinyatakan berhasil melakukan eliminasi tetanus. Pernyataan ini diakui oleh WHO, UNICEF, UNFPA.

Aeni (2013), berpendapat bahwa kehamilan menjadi masa khusus yang memerlukan kebutuhan khusus untuk meningkatkan kesehatan. Ibu dan calon bayi yang akan dilahirkan, untuk ibu yang belum berstatus T lengkap dengan begitu ibu wajib melakukan imunisasi Td untuk mencegah penyakit tetanus.

Persalinan ibu dan bayi memiliki risiko yang lebih kecil untuk terinfeksi tetanus dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak melakukan imunisasi Tetanus Toksoid dengan benar (Susanto, 2011). Tetanus Neonatorum merupakan tetanus yang terjadi pada bayi baru lahir dengan usia 2 - 28 hari dan Tetanus Maternal merupakan tetanus yang terjadi pada kehamilan kemudian dalam 6 minggu setelah ibu tersebut melahirkan (Dinkes Bangkalan, 2015).

Hasil yang diperoleh dari data profil kesehatan Indonesia pada tahun 2013, dilaporkan bahwa Indonesia memiliki 78 kasus kematian Tetanus Neonatorum yang diakibatkan oleh infeksi tetanus, jumlah tersebut meningkat dibandingkan dengan data kematian akibat Tetanus Neonatorum di Indonesia pada tahun 2012 yang berjumlah 42 kasus. Setelah dilakukan penelitian lebih mendalam pada kasus kematian yang meningkat, maka diperoleh hasil penyebab kematian Tetanus Neonatorum terjadi pada kelompok bayi yang tidak pernah mendapatkan imunisasi Tetanus Toksoid yaitu 51 kasus, 55 kasus melakukan pemeriksaan kehamilan dengan bidan atau perawat. Namun, berdasarkan faktor penolong persalinan, 56 kasus ditolong oleh persalinan tradisional, misalnya dukun. Pemoongan tali pusat, sebagian besar kasus dilakukan pemoongan tali pusat dengan gunting yaitu 55 kasus (Zulkifli, 2012).

Target yang ditetapkan oleh pemerintahan Indonesia mengenai program imunisasi Tetanus Toksoid saat kehamilan sebesar 80%, namun pada

kenyataannya target yang dicapai belum sesuai dengan target nasional yang telah ditetapkan. Ibu dengan status TT1 sebesar 23,4%, ibu hamil dengan status TT2 sebesar 21,8%, ibu dengan status TT3 sebesar 9,4%, ibu dengan status TT4 sebesar 7,8%, ibu dengan status TT5 sebesar 8,2%, dan TT2+ sebesar 47,3% (Permenkes, 2017).

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Pulau Madura yang berada dekat dengan Kota Surabaya, pada tahun 2015 Kabupaten Bangkalan terdapat ibu hamil sejumlah 19.796 orang. Hanya 1.754 orang yang mendapat imunisasi TT1, imunisasi TT2 sebesar 1.901 orang, imunisasi TT3 sebesar 2.267 orang, imunisasi TT4 sebesar 1.953 orang, imunisasi TT5 sebesar 1.822 orang, dan imunisasi TT2+ sebanyak 7.943 orang (Dinkes Bangkalan, 2015). Kesadaran ibu hamil dalam pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri masih rendah, karena tidak dapat mencapai target nasional yang ditetapkan. Oleh karena itu, sampai saat ini di Kabupaten Bangkalan masih terjadi kematian yang diakibatkan oleh infeksi Tetanus. Pada tahun 2014 terdapat 9 kasus kematian bayi, sedangkan pada tahun 2015 terdapat 7 kasus kematian bayi (Dinkes Bangkalan, 2015).

Kecamatan Burneh merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Bangkalan yang terletak berdekatan dengan pusat Kabupaten dan akses jalan menuju jembatan Suramadu. Kecamatan Burneh merupakan Kecamatan dengan salah satu jumlah sasaran ibu hamil terbanyak setelah Kecamatan Bangkalan yaitu pada tahun 2016 Kecamatan Burneh memiliki 1.073 ibu hamil yang menjadi target imunisasi Tetanus Difteri, namun petugas kesehatan melaporkan bahwa capaian ibu hamil pada tahun 2016 tidak sesuai dengan sasaran masih berada dibawah target yang telah ditetapkan yaitu hanya 585 orang.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian analitik deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah variabel yang mempengaruhi pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Burneh tahun 2016. Informan pada penelitian ini adalah ibu hamil yang menjadi target sasaran imunisasi Tetanus Difteri dan telah melahirkan di tahun 2016 di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Burneh.

Jumlah informan yang didapatkan adalah 93 orang. Lokasi penelitian dilakukan di 12 desa yang

ada di Kecamatan Burneh. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga bulan Juni 2017.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan kuesioner yang dibacakan oleh peneliti kepada ibu. Data sekunder dikumpulkan dengan studi literatur dan konfirmasi data sekunder tentang arsip data imunisasi Tetanus Difteri yang ada di Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kota Kabupaten Bangkalan.

Analisis data dilakukan setelah data primer dan sekunder dikumpulkan. Analisis secara analitik yaitu mengetahui hubungan variabel dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri di Kecamatan Burneh.

HASIL

Tabel 1 akan memaparkan data hasil penelitian mengenai frekuensi karakteristik responden pada penelitian imunisasi Tetanus Difteri sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Faktor dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Difteri di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan tahun 2016

Faktor	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
< 20 Tahun	26	28,0
≥20 Tahun	67	72,0
Total	93	100,0
Pendidikan		
Tinggi	24	25,8
Rendah	69	74,2
Total	93	100,0
Paritas		
Jumlah anak 1	72	77,4
Jumlah anak ≥ 2	21	22,6
Total	93	100,0
Pengetahuan		
Baik	20	21,5
Kurang	73	78,5
Total	93	100,0
Dukungan Suami		
Mendukung	43	46,2
Kurang	50	53,8
Total	93	100,0
Sikap Petugas Kesehatan		
Baik	77	82,2
Kurang	16	17,8
Total	93	100,0

Gambaran Umum Usia Responden

Penelitian ini memaparkan mengenai karakteristik responden yaitu usia responden. Pengambilan data dilakukan untuk memudahkan peneliti mengetahui frekuensi usia ibu hamil yang menjadi sasaran imunisasi Tetanus Difteri di Kecamatan Burneh.

Gambaran usia responden yaitu usia yang ditanyakan saat ibu menjadi responden pada penelitian ini. Usia responden dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu usia <20 tahun dan usia ≥ 20 tahun. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan usia ≥ 20 tahun sebanyak 67 (72,0%) orang dan responden usia <20 tahun sebanyak 26 (28,0%) orang dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa usia yang dimiliki oleh responden pada penelitian ini sudah dapat dikatakan matang untuk menjadi seorang ibu, dan bertanggungjawab dengan apa yang telah dimiliki karena mereka sudah dapat berpikir dewasa. Selain itu juga memiliki mental yang siap untuk menjadi seorang ibu. Responden pada penelitian ini memiliki usia yang sudah muda atau menjadi ibu muda karena memiliki usia dibawah 20 tahun (Cahyono, 2010).

Gambaran Umum Tingkat Pendidikan

Penelitian ini memaparkan tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden agar dapat mengetahui tingkat pendidikan yang dimiliki oleh sebagian besar responden telah baik atau tidak. Tingkat pendidikan dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu pendidikan rendah dan pendidikan tinggi. Pendidikan rendah terdiri dari tidak sekolah, SD/ sederajat, SLTP/ sederajat, SLTA/ sederajat. Pendidikan tinggi jika responden menempuh pendidikan perguruan tinggi.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan yang rendah, sehingga pemahaman mereka mengenai penyakit tetanus dan imunisasi Tetanus Difteri juga terbatas. Responden dengan tingkat pendidikan terakhir pada perguruan tinggi sebanyak 24 (25,8%) orang, sebagai upaya meningkatkan pengetahuan yang lebih baik. Responden yang berpendidikan tinggi memiliki wawasan lebih luas karena tingkatan pendidikan yang lebih tinggi dan akses informasi yang lebih luas membuat responden mendapatkan pengalaman dari teman sekolah yang telah mengetahui tentang penyakit tetanus dan imunisasi Tetanus Difteri.

Gambaran Umum Paritas

Penelitian ini memaparkan tentang paritas yang dimiliki oleh responden yang bertujuan untuk

mengetahui jumlah anak yang dimiliki responden dengan status yang melakukan imunisasi Tetanus Difteri dan yang tidak melakukan imunisasi Tetanus Difteri.

Kehamilan anak pertama dan kehamilan yang sudah berkali-kali akan dikelompokkan pada penelitian ini untuk memudahkan peneliti melakukan analisis data. Tabel 1 menjelaskan tentang jumlah anak pada setiap keluarga yang dimiliki oleh responden. Responden yang memiliki jumlah anak ≥ 2 sebesar 21 responden, dan sebagian besar responden memiliki jumlah anak 1 sebesar 72 responden. Pada penelitian ini, sebagian besar responden memiliki anak pertama dan pertama kali pengalaman mereka melahirkan pada tahun 2016.

Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan menjadi hal penting yang harus dilihat untuk mengetahui pengaruh pengetahuan tentang imunisasi Tetanus Difteri yang dimiliki oleh responden, untuk meningkatkan kesadaran diri dalam melakukan imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilan. Peneliti menanyakan pertanyaan tentang penyakit tetanus dan pertanyaan tentang pengetahuan Imunisasi Tetanus Imunisasi Tetanus Difteri, mulai dari pengertian hingga jadwal pemberian imunisasi. Pengetahuan yang dimiliki oleh responden dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu kategori baik dan kurang tentang penyakit Tetanus dan Imunisasi Tetanus Difteri.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang imunisasi Tetanus Difteri, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebesar 73 (78,5%) responden, dan responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang imunisasi Tetanus Difteri sebesar 20 (21,5%) orang. Sebagian besar responden hanya pernah mendengarkan saja tentang penyakit tetanus dan tentang adanya imunisasi Tetanus Difteri dari petugas kesehatan.

Dukungan Suami

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang penting untuk pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri, salah satunya adalah dukungan yang diberikan oleh suami. Dukungan suami dinilai berdasarkan sudut pandang responden atau istri dengan menjawab 5 pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti.

Hasil penelitian yang dijabarkan pada Tabel 1 dukungan suami dalam pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri. Menurut pendapat istri, sebagian besar dukungan suami yang diberikan yaitu kurang mendukung terhadap pelaksanaan imunisasi

Tetanus Difteri saat kehamilan sebanyak 50 (53,8%) responden, dan suami yang mendukung sebesar 43 (46,2%) responden. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar suami hanya memberikan ijin dan mengantarkan istri dalam pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri di bidan desa atau puskesmas. Sebagian besar ibu hamil tetap melakukan pekerjaan rumah terlebih dahulu sebelum ibu pergi melakukan imunisasi Tetanus Difteri. Sehingga suami tidak perlu membantu melakukan pekerjaan rumah yang telah dilakukan sebelumnya oleh istri.

Sikap Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan memiliki tugas untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, termasuk juga petugas kesehatan imunisasi Tetanus Toksoid yang memiliki tugas untuk mengajak masyarakat untuk melakukan imunisasi agar terhindar dari penyakit infeksi tetanus yang dapat menyebabkan kematian bagi ibu dan bayi yang tidak melakukan imunisasi Tetanus Difteri selama kehamilan, karena tidak memiliki kekebalan terhadap serangan bakteri tetanus.

Penelitian ini menanyakan sikap petugas kesehatan menurut sudut pandang responden selama melakukan pemeriksaan kehamilan dan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri, yang dilakukan dengan menjawab 10 pertanyaan tentang sikap yang telah dilakukan oleh petugas kesehatan

Hasil penelitian ini tentang sikap petugas kesehatan dapat dilihat pada Tabel 1, responden berpendapat bahwa sebagian besar sikap petugas kesehatan sudah baik sebesar 77 (82,2%) orang, dan responden yang berpendapat bahwa sikap petugas kesehatan kurang baik sebesar 16 (17,8%) orang.

Sikap petugas kesehatan dikatakan baik menurut responden karena petugas selalu memberikan pelayanan yang baik, selalu menanyakan keluhan yang dialami dan mengingatkan pemeriksaan yang harus dilakukan selanjutnya seperti imunisasi Tetanus Difteri.

Hasil yang menggambarkan frekuensi di setiap variabel telah diuraikan, maka selanjutnya peneliti menganalisis nilai hubungan variabel dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri yang diteliti pada penelitian ini. Variabel yang akan dicari hubungannya meliputi karakteristik responden yang meliputi usia, pendidikan, dan paritas. Variabel lain yang diteliti untuk mencari hubungan terdapat pengetahuan, dukungan suami, sikap petugas kesehatan.

Variabel-variabel tersebut dipilih sebagai dugaan memiliki hubungan dalam pelaksanaan

imunisasi Tetanus Difteri yang dilakukan ibu hamil saat kehamilan, untuk mencari tahu variabel tersebut memiliki hubungan atau pengaruh pada pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri di wilayah kerja Puskesmas Bangkalan, maka dilakukan penelitian terkait variabel tersebut.

Tabel 2 akan menjabarkan secara rinci hubungan dengan karakteristik responden yang menjadi subjek penelitian di penelitian ini di wilayah kerja Puskesmas Burneh meliputi usia responden, pendidikan, dan paritas, sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan Karakteristik dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Difteri di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Burneh Tahun 2016

Karakteristik	Status Imunisasi Tetanus Difteri				Total	
	Ya		Tidak		N	%
	n	%	n	%		
Usia						
< 20 Th	10	14,5	16	66,7	26	28,0
≥ 20 Th	59	85,5	8	33,3	67	72,0
Total	69	100,0	24	100,0	93	100,0
Pendidikan						
Tinggi	45	65,2	24	100,0	69	74,2
Rendah	24	34,8	0	0,0	24	25,8
Total	69	100,0	24	100,0	93	100,0
Paritas						
Anak 1	51	73,9	21	87,5	72	77,4
Anak ≥ 2	18	26,1	3	12,5	21	22,6
Total	69	100,0	24	100,0	93	100,0

Hubungan Usia dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid

Usia responden dalam penelitian ini menjadi faktor yang berperan dalam pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri. Hasil frekuensi usia dapat diketahui bahwa sebagian besar usia responden berada pada usia 20 sampai 30 tahun atau ≥20 tahun.

Berdasarkan Tabel 2 memaparkan usia responden dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri 2016 di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Burneh, diperoleh hasil uji statistik dengan nilai $p = 0,000$, $\alpha = 0,05$ sehingga $p < \alpha$ signifikan. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara usia responden dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Burneh Tahun 2016. Responden yang melakukan imunisasi Tetanus

Difteri sebagian besar berusia ≥ 20 tahun, sedangkan responden yang tidak melakukan imunisasi Tetanus Difteri adalah responden yang memiliki usia < 20 tahun.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Difteri

Tingkat pendidikan pada penelitian ini merupakan karakteristik yang diteliti untuk mengetahui hubungan yang dimiliki dalam pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri di wilayah kerja Kecamatan Burneh pada tahun 2016.

Hubungan tingkat pendidikan dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri dapat dilihat pada Tabel 2 mengenai hubungan tingkat pendidikan responden dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri 2016 di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Burneh. Hasil diperoleh menunjukkan $p = 0,002$, $\alpha = 0,05$ sehingga $p < \alpha$ signifikan. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Burneh Tahun 2016.

Responden yang melakukan imunisasi Tetanus Difteri sebagian besar berusia berpendidikan rendah, yaitu dengan pendidikan terakhir yang ditempuh SLTA/ sederajat, namun responden yang tidak melakukan imunisasi Tetanus Difteri adalah responden dengan pendidikan yang rendah, karena responden dengan pendidikan tinggi telah memiliki kesadaran untuk melakukan imunisasi Tetanus Difteri.

Hubungan Paritas dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Difteri

Paritas atau jumlah anak yang dimiliki oleh responden akan dihubungkan dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Burneh pada tahun 2016. Berdasarkan hasil penelitian responden dengan jumlah anak 1 yang melakukan imunisasi Tetanus Difteri sebesar 51 (73,9%) responden dan yang tidak melakukan sebesar 21 (87,5%) responden, sedangkan responden dengan paritas jumlah anak ≥ 2 yang melakukan imunisasi Tetanus Toksoid sebesar 18 (26,1%) responden dan yang tidak melakukan 3 (12,5%) responden.

Tabel 2 mengenai hubungan paritas yang dimiliki responden dengan status imunisasi Tetanus Difteri 2016, diperoleh hasil uji statistik dengan nilai $p = 0,277$, $\alpha = 0,05$ sehingga $p > \alpha$. Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara paritas dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Burneh Tahun 2016 saat kehamilan.

Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ibu yang mendapatkan imunisasi di kehamilan sebelumnya tidak melakukan imunisasi di kehamilan selanjutnya. Responden berpendapat bahwa imunisasi sebelumnya telah cukup untuk memberikan kekebalan pada ibu dan bayi yang dikandung. (Fani, 2011).

Sebagian besar responden tidak memiliki perbedaan saat melakukan imunisasi Tetanus Difteri dan tidak melakukan imunisasi Tetanus Difteri. Hasil yang diperoleh menunjukkan meskipun merupakan kehamilan pertama mereka telah melakukan imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilan.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Responden dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Difteri

Pengetahuan yang dimiliki oleh responden yang telah digolongkan dalam 2 kategori pengetahuan yaitu baik dan kurang. Hubungan tingkat pengetahuan responden tentang imunisasi Tetanus Difteri dan pelaksanaan Imunisasi Tetanus Difteri di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Burneh tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Responden dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Difteri di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Burneh Tahun 2016.

Pengetahuan	Status Imunisasi Tetanus Difteri				Total	
	Iya		Tidak		N	%
	n	%	n	%		
Kurang	16	23,2	1	4,2	17	27,4
Baik	53	76,8	23	95,8	76	72,6
Total	69	100,0	24	100,0	93	100,0

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan sedang dan melakukan imunisasi Tetanus Difteri sebanyak 16 (23,2%) orang. Responden yang tidak melakukan imunisasi Tetanus Difteri sebesar 1 (4,2%) orang, dan responden yang memiliki pengetahuan kurang dan melakukan Imunisasi Tetanus Difteri sebanyak 53 (76,8%) orang, yang tidak melakukan Imunisasi Tetanus Difteri 23 (95,8%) orang.

Tabel 3 mengenai tabulasi silang hubungan pengetahuan yang dimiliki responden dengan status imunisasi Tetanus Toksoid 2016, diperoleh hasil uji statistik dengan $p = 0,035$, $\alpha = 0,05$ sehingga $p < \alpha$. Hal ini menunjukkan terdapat

hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Burneh Tahun 2016. Responden yang melakukan imunisasi Tetanus Difteri adalah responden dengan pengetahuan yang baik.

Hubungan Dukungan Suami Dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Difteri

Dukungan keluarga menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah dukungan suami responden. Dukungan suami dibagi menjadi 2 kategori yaitu mendukung dan tidak mendukung.

Hubungan dukungan suami dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Burneh tahun 2016 saat kehamilan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Hubungan Dukungan Suami dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Difteri di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Burneh Tahun 2016.

Dukungan Suami	Status Imunisasi Tetanus Difteri				Total	
	Iya		Tidak		n	%
	n	%	n	%		
Iya	40	58,0	3	12,5	43	21,5
Tidak	29	42,0	21	87,5	50	78,5
Total	69	100,0	24	100,0	93	100,0

Hasil dari penelitian ini hubungan suami yang memiliki hasil mendukung pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri dan responden melakukan Imunisasi Tetanus Difteri sebesar 40 (58,0%) orang dan yang tidak melakukan Imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilan sebesar 3 (12,5%) orang. Hubungan suami tidak mendukung pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri dan responden yang melakukan imunisasi Tetanus Difteri sebesar 29 (42,0%) orang dan responden yang tidak melakukan imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilan sebesar 21 (87,5%) orang.

Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4 mengenai hubungan usia responden dengan status imunisasi Tetanus Difteri 2016. Hasil uji statistik $p = 0,001$, $\alpha = 0,05$ sehingga $p < \alpha$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami responden menurut sudut pandang responden dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Burneh Tahun 2016.

Sebagian besar responden yang melakukan imunisasi Tetanus Difteri adalah responden yang memperoleh dukungan dari suami. Suami memberikan izin, membantu mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh ibu dan mengantarkan istri ke tempat pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri.

Hubungan Sikap Petugas Kesehatan Dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Difteri

Sikap petugas kesehatan yang telah diperoleh dari penelitian ini dibagi dalam 2 kategori yaitu baik dan kurang. Sikap petugas dihubungkan dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri.

Hubungan sikap petugas kesehatan imunisasi Tetanus Difteri di Kecamatan Burneh yang dinilai menurut pendapat responden dalam pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Burneh tahun 2016 saat kehamilan dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 5. Hubungan Sikap Petugas Kesehatan dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Difteri di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Burneh Tahun 2016.

Sikap	Status Imunisasi Tetanus Difteri				Total	
	Iya		Tidak		n	%
	n	%	n	%		
Baik	63	91,3	14	58,3	77	82,8
Kurang	6	8,7	10	41,7	16	17,2
Total	69	100,0	24	100,0	93	100,0

Berdasarkan hasil penelitian ini tentang sikap petugas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Burneh adalah baik. Responden melakukan imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilan sebesar 63 (91,3%) orang dan yang tidak melakukan imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilan terdapat 14 (58,3%) orang. Sikap petugas kesehatan adalah kurang baik dalam melakukan pelayanan dan melakukan imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilan sebesar 6 (8,7%) orang sedangkan yang tidak melakukan imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilan sebesar 10 (41,7%) orang.

Hasil uji statistik hubungan sikap petugas kesehatan di Kecamatan Burneh dan responden dengan status Imunisasi Tetanus Difteri 2016, diperoleh hasil $p = 0,001$, $\alpha = 0,05$ sehingga $p < \alpha$. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara sikap petugas kesehatan dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri di wilayah kerja

Puskesmas Kecamatan Burneh Tahun 2016 saat kehamilan.

Sebagian besar responden berpendapat bahwa sikap petugas kesehatan sudah baik sehingga responden melakukan imunisasi Tetanus Difteri. Pada setiap kunjungan pemeriksaan kehamilan, petugas kesehatan tidak pernah lupa mengingatkan untuk melakukan imunisasi Tetanus Difteri.

Sikap yang harus dimiliki oleh petugas kesehatan adalah sikap yang baik dalam melayani pasien dan memiliki komitmen dalam mengatasi permasalahan kesehatan yang ada di masyarakat.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil dari penelitian ini dilakukan pada ibu hamil yang telah melahirkan pada tahun 2016 yang menjadi target imunisasi Tetanus Difteri di Puskesmas Kecamatan Burneh, sebagian besar usia responden pada penelitian ini berusia ≥ 20 tahun. Usia ≥ 20 tahun merupakan usia yang matang untuk seorang wanita memiliki anak sehingga mereka akan lebih siap dan mengerti apa saja yang harus dilakukan di masa kehamilannya yang terbaik untuk ibu dan calon bayi yang akan dilahirkan. Usia yang sudah dewasa memiliki bukti bahwa mereka telah lama memiliki pengalaman hidup dibandingkan usia dibawah 20 tahun, yang pada umumnya merupakan masih menuntut ilmu. Penelitian yang dilakukan oleh Angela (2014), mengatakan bahwa semakin matang usia seseorang maka semakin matang juga pola pikir seseorang tersebut sehingga dapat mengambil keputusan yang benar dan logis.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan yang dimiliki setiap responden akan diteliti untuk mengetahui sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi atau rendah, yang ditanyakan dalam pertanyaan pendidikan terakhir yang ditempuh. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah karena mereka sebagian besar hanya melakukan pendidikan wajib sekolah sampai SLTA/ sederajat.

Responden sebagian besar saat usia sekolah sudah diwarisi usaha yang dimiliki oleh keluarga seperti ikut berdagang, membantu menjaga sawah bahkan ada di antara mereka setelah lulus pendidikan SLTA/ sederajat mereka melanjutkan membangun rumah tangga. Persepsi yang salah tentang pentingnya pendidikan membuat

rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden, sehingga pengetahuan mereka tentang penyakit tetanus dan imunisasi Tetanus Difteri juga masih kurang benar.

Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Paritas merupakan jumlah anak yang terdapat di dalam satu keluarga. Jumlah anak yang dimiliki dalam keluarga atau paritas, sebagian besar berjumlah 1 anak dalam satu keluarga.

Ibu yang memiliki anak lebih dari satu memiliki pengalaman yang lebih baik dengan ibu yang baru hamil anak pertama, karena pengalaman yang dimiliki lebih baik dari pengalaman kehamilan anak sebelumnya, sehingga pengetahuan mereka lebih luas dan mental mereka lebih baik. Namun responden pada penelitian ini sebagian besar memiliki anak satu atau kehamilan pertama, namun mereka sudah cukup baik untuk melakukan imunisasi Tetanus Difteri, karena setiap kunjungan kehamilan, petugas kesehatan selalu menanyakan tentang status imunisasi Tetanus Difteri yang dimiliki dan mengingatkan ibu untuk melakukan imunisasi Tetanus Difteri, untuk terhindari dari penyakit tetanus pada ibu dan anak.

Tingkat Pengetahuan Responden

Penelitian ini melakukan penilaian tingkat pengetahuan responden yang dapat dilakukan dengan mengajukan 11 pertanyaan. Pertanyaan yang diberikan dimulai dari penyakit tetanus, yang berisiko terkena, gejala, pencegahan, pengertian imunisasi Tetanus Difteri, jadwal pemberian imunisasi Tetanus Difteri, dan tempat-tempat yang dapat dikunjungi untuk mendapatkan imunisasi Tetanus Difteri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden mengenai penyakit tetanus dan imunisasi Tetanus Difteri hanya sekedar pernah mendengar saja dari petugas kesehatan. Pada tahun 2011 penelitian yang dilakukan oleh Susanti, menunjukan hasil bahwa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri seperti pendidikan. Faktor lain yang berasal dari luar yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh sumber informasi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Kemajuan teknologi menghasilkan tersedianya bermacam-macam media massa yang dapat dengan mudah memberikan pengaruh pengetahuan yang dimiliki masyarakat, khususnya ibu hamil. (Moedjiono, 2013). Pengetahuan yang baik akan

secara langsung memberikan kesadaran kepada responden untuk melakukan sesuatu hal yang telah diketahui kebaikannya atau manfaatnya untuk diri dan orang lain seperti bayi yang akan dilahirkannya.

Dukungan Suami

Dukungan keluarga ada hal penting yang dibutuhkan untuk responden bersemangat untuk meningkatkan derajat kesehatannya, dukungan keluarga yang diteliti pada penelitian ini menilai tentang dukungan suami yang merupakan orang terdekat untuk responden. Dinilai dengan 5 pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti kepada responden. Hasil yang ditunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendapat bahwa suami mereka kurang mendukung dalam pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri yang dilakukan yaitu sebesar 50 (53,8%) responden, dan 43 (46,2%) responden berpendapat bahwa suami mereka mendukung pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri.

Menurut hasil penelitian oleh Mahyuni pada tahun 2013 mengenai hubungan dukungan suami dan imunisasi Tetanus Toksoid, dukungan suami merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu khususnya ibu yang sedang dalam keadaan hamil, karena dengan adanya dukungan khususnya dari suami ibu dalam keadaan hamil tersebut akan merasa senang dan merasa termotivasi untuk melakukan Imunisasi Tetanus Toksoid, jika dukungan suami yang diberikan kurang atau tidak mendukung maka ibu hamil yang ikut serta dalam pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid akan mengalami penurunan.

Sikap Petugas Kesehatan

Penelitian ini melakukan penilaian sikap petugas kesehatan Kecamatan Burneh, yang dibedakan menjadi 2 kategori yaitu baik dan kurang. Penilaian ini dilakukan berdasarkan 10 pertanyaan tentang sikap petugas kesehatan dengan jawaban tidak setuju, kurang setuju dan sangat setuju, yang dinilai menurut sudut pandang responden. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagian besar responden berpendapat bahwa sikap petugas kesehatan sudah baik, hanya saja sebagian besar responden tersebut mengatakan tidak semua petugas memperkenalkan diri mereka disetiap kunjungan yang diberikan.

Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Wirda pada tahun 2012, menyatakan sikap sangat menentukan seseorang kearah yang lebih baik. Sikap positif akan memunculkan perilaku ibu hamil yang akan

melakukan imunisasi tetanus toksoid baik di puskesmas maupun di posyandu untuk memanfaatkan segala pemberian imunisasi tetanus toksoid pada ibu hamil.

Hubungan Usia dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid

Hasil uji statistik menunjukkan hubungan antara tingkat usia reponden dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Toksoid saat kehamilan, responden pada penelitian ini sebagian besar berusia dewasa lebih dari 20 tahun saat hamil. Usia yang dikatakan sudah cukup matang untuk menjadi seorang ibu.

Usia dapat diartikan sebagai jumlah hari, bulan, tahun yang telah dilalui sejak lahir sampai waktu tertentu. Umur bisa juga diartikan sebagai satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk yang hidup maupun yang mati (Notoatmodjo, 2007).

Menurut penelitian pada tahun 2015, usia ideal wanita untuk hamil adalah pada rentang usia 20-35 tahun (Retnowati, 2010). Usia ≥ 20 tahun merupakan usia yang tepat dalam menganalisis dan menerima suatu informasi dibandingkan dengan usia pertengahan. Semakin dewasa usia yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin lebih matang dan lebih baik juga orang tersebut dalam berpikir dan bertindak.

Hasil penelitian ini menjukkan bahwa responden yang melakukan imunisasi Tetanus Difteri sebagian besar berusia ≥ 20 tahun. Usia tersebut termasuk usia produktif dimana seseorang mencapai tingkat kematangan dalam hal produktivitasnya yang berupa rasional maupun motorik. Ibu dengan usia produktif merupakan ibu dalam kelompok usia produktif, dimana seseorang dituntut untuk mempersiapkan dan mengatur segala kebutuhan khususnya dalam menjaga kesehatan diri dan bayi yang dikandungnya seperti mengikuti imunisasi Tetanus Difteri ketika ibu hamil.

Hubungan Pendidikan Dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Difteri

Pendidikan yang rendah yang dimiliki oleh sebagian besar responden pada penelitian ini menunjukkan hasil adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri. Responden yang tidak melakukan Imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilan adalah responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah, sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi melakukan imunisasi Tetanus Difteri, karena pengalaman yang mereka

memiliki lebih banyak dan luas yang diperoleh saat dibangku pendidikan dan pengalaman yang diceritakan oleh teman sekolah yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan ibu hamil dengan melakukan imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilan.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirda pada tahun 2012 tentang hubungan jenis pendidikan dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Toksoid saat kehamilan, responden yang memiliki tingkat pendidikan semakin tinggi maka pengetahuan yang dimiliki tentang imunisasi Tetanus Toksoid juga baik dan benar, sehingga responden memiliki kesadaran untuk melakukan imunisasi Tetanus Toksoid untuk mencegah penyakit tetanus kepada ibu dan calon anak yang akan dilahirkannya.

Hubungan Paritas dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Difteri

Paritas adalah jumlah anak yang dimiliki oleh responden. Hasil penelitian menunjukan bahwa paritas tidak memiliki hubungan dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri. Jumlah anak dalam keluarga tidak mempengaruhi ibu hamil dalam pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilannya. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Wijayanti (2013), dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang imunisasi Tetanus Toksoid di Puskesmas Jambu paling banyak pada katagori cukup yaitu sebanyak 26.

Hasil penelitian yang dilakukan hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Wijayanti (2013), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kelengkapan imunisasi Tetanus Toksoid. Hasil penelitian menunjukan bahwa kelompok paritas lebih banyak mengetahui manfaat imunisasi tetanus toksoid terkait dengan pengalamannya terdahulu yang sudah beberapa kali mengalami kehamilan dan persalinan, sedangkan paritas yang rendah belum mengerti pentingnya imunisasi Tetanus Toksoid.

Hubungan Pengetahuan Responden Dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid

Hasil uji statistik yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan reponden dengan pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid saat masa kehamilan. Pengetahuan ibu yang baik tentang pentingnya imunisasi Tetanus Toksoid untuk ibu dan calon bayi yang akan dilahirkan akan memberikan kesadaran yang tinggi untuk melakukan imunisasi

Tetanus Toksoid, sedangkan ibu dengan pengetahuan yang rendah memiliki kesadaran yang kurang tentang pentingnya melakukan imunisasi tetanus Toksoid (Latifah, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Azizah (2015), yang menunjukkan hasil adanya hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi dalam melakukan imunisasi tetanus toksoid pada ibu hamil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai imunisasi tetanus toksoid, mendorong ibu untuk mendapatkan kelengkapan imunisasi TT daripada ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang kurang. Hal tersebut membuat ibu mau melakukan imunisasi tetanus toksoid secara lengkap.

Hasil penelitian terhadap 70 responden yang dilakukan Wijayanti (2013), menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi Tetanus Toksoid di Puskesmas Jambu. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup dan melakukan imunisasi Tetanus Toksoid saat kehamilannya.

Pengetahuan yang baik, membuat seseorang melakukan tindakan yang benar yang baik untuk kehidupannya dan orang disekitarnya, mereka dapat memepertimbangkan dampak yang akan diperoleh setelah mengambil tindakan tertentu. (Ikhsan, 2012).

Hubungan Dukungan Suami Dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Difteri

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilan. Suami adalah orang yang terdekat bagi seorang istri, dimana sosoknya sangat dibutuhkan kehadirannya dengan kondisi istri yang sedang mengandung. Perhatian yang diberikan oleh suami dalam kehamilan istri dapat berbeda-beda, salah satunya mengingatkan untuk melakukan imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilan.

Dukungan akan didapat dari keluarga terdekat, terutama dari suami wanita hamil tersebut sehingga dapat mendukung pelayanan yang diberikan saat masa kehamilan. Tempat jenis dukungan suami, yaitu dukungan emosi, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penilaian yang diberikan kepada calon ibu atau istri (Heni, 2012).

Dukungan keluarga terutama dukungan yang diberikan oleh seorang suami kepada istri suami akan menimbulkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri seorang istri. Keluarga

merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu dalam proses sosialisasinya, sehingga kehadiran saudara dan memberikan dukungan kepada sanak saudara yang sedang hamil dan kehamilan tersebut merupakan pengalaman pertamanya maka dukungan keluarga menjadi sesuatu yang dibutuhkan. Dukungan sosial mempengaruhi kesehatan dengan cara melindungi individu dari efek negatif stres.

Hubungan Sikap Petugas Kesehatan Dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Difteri

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara sikap petugas kesehatan menurut responden dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilannya. Penilaian responden mengenai sikap petugas kesehatan Kecamatan Burneh yaitu dalam kategori baik, melakukan upaya memberikan informasi dan mengajak ibu untuk selalu memeriksakan kehamilan salah satunya dengan mengingatkan untuk melakukan imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilan.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Mahyuni (2013), menunjukkan hasil bahwa sikap ibu hamil tentang imunisasi mempunyai sikap positif terhadap imunisasi Tetanus Toksoid. Sehingga ibu memberikan respon yang baik dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Toksoid sebagai upaya pencegahan terinfeksi tetanus. Hal ini terjadi karena beberapa faktor eksternal seperti faktor lingkungan dan sosial budaya. Dua faktor tersebut meskipun ibu memiliki pengetahuan yang cukup namun karena sikap ibu positif maka status imunisasi tetanus toksoid lengkap. Sikap petugas kesehatan yang baik kepada ibu hamil saat memeriksakan kehamilan merupakan faktor yang juga dapat mempengaruhi ibu hamil untuk melakukan imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilan sebagai upaya pencegahan infeksi tetanus dan meningkatkan derajat kesehatan ibu dan calon bayi yang akan dilahirkan.

Sikap petugas kesehatan yang baik memiliki hubungan yang baik dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri yang dilakukan oleh responden, hal tersebut sesuai dengan upaya yang telah dilakukan oleh petugas kesehatan dalam meningkatkan pencapaian sasaran imunisasi Tetanus Difteri. Melakukan upaya seperti sosialisasi tentang imunisasi, mengingatkan untuk melakukan imunisasi Tetanus Difteri di setiap kunjungan ibu hamil (Fanny, 2011).

Sikap petugas kesehatan harus memiliki sikap yang baik, karena petugas kesehatan harus menegakkan kesehatan dengan mengatasi

permasalahan kesehatan yang terjadi di wilayah mereka. Petugas kesehatan harus memiliki komitmen untuk mengatasi permasalahan TN dengan melakukan imunisasi Tetanus Difteri pada ibu hamil. Agar tercapai tujuan nasional Eliminasi Tetanus Maternal dan Neonatal di Kabupaten Bangkalan.

Ketidaktercapaian pencapaian sasaran imunisasi Tetanus Difteri bisa juga terjadi karena kurangnya komitmen petugas kesehatan melakukan secara maksimal mengatasi permasalahan penyakit tetanus. Sehingga terdapat sikap petugas kesehatan yang kurang baik menurut masyarakat.

Sikap petugas kesehatan yang kurang baik merupakan permasalahan, karena petugas kesehatan yang bertiugas untuk mengatasi permasalahan kesehatan yang ada di masyarakat. Mereka justru memiliki permasalahan sehingga tidak dapat dipercaya untuk mengatasi permasalahan kesehatan tersebut.

Banyak upaya yang bisa dilakukan oleh petugas kesehatan untuk mencapai target kesehatan, dengan melakukan sosialisasi sebagai informasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya melakukan imunisasi Tetanus Difteri.

Masyarakat yang telah memiliki pengetahuan yang baik akan memiliki pemikiran yang sama dan dapat bekerja sama dengan petugas kesehatan untuk mencapai Eliminasi Tetanus Maternal dan Neonatal. Petugas kesehatan juga harus melakukan skrining pada WUS dan ibu hamil untuk mengetahui status T terakhir yang dimiliki, agar imunisasi yang diberikan akan tepat sasaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan kepada sampel sebesar 93 responden di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Burneh, memperoleh hasil sebagai bahwa usia responden sebagian besar berusia ≥ 20 tahun atau memiliki usia yang matang untuk berpikir baik dalam mengambil keputusan meningkatkan kesehatan.

Tingkat pendidikan yang dimiliki sebagian besar adalah pendidikan rendah yaitu SLTA/ sederajat. Sehingga berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki tentang imunisasi Tetanus Difteri kurang baik.

Jumlah paritas yang dimiliki responden dalam satu keluarga berjumlah 1 yaitu responden pada penelitian ini berpendapat bahwa tahun 2016

merupakan pengalaman pertama mereka menjadi seorang ibu. Usia responden mempunyai hubungan dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Burneh.

Tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilan. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki semakin baik kesadaran yang dimiliki untuk melakukan imunisasi Tetanus Difteri.

Paritas yang dimiliki oleh responden tidak memiliki hubungan dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri. Responden sebagian besar pertama kali menjalani masa kehamilan dan mereka mengikuti saran petugas kesehatan untuk melakukan imunisasi Tetanus Difteri.

Pengetahuan yang dimiliki responden mengenai imunisasi Tetanus Difteri memiliki hubungan dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilan. Pengetahuan yang rendah membuat mereka memiliki pemahaman yang kurang mengenai imunisasi Tetanus Difteri.

Dukungan keluarga yang diteliti pada penelitian ini yaitu dukungan suami menurut sudut pandang responden memiliki hubungan dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilan responden.

Sikap petugas kesehatan imunisasi Tetanus Difteri di Kecamatan Burneh menurut sudut pandang responden memiliki hubungan dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Difteri

Saran

Hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat melakukan pemberian saran kepada responden penelitian ini menjadi lebih aktif lagi melakukan pemeriksaan kehamilan sejak dini agar mengetahui apa saja yang harus dilakukan sejak awal kehamilan hingga persalinan, dan mencari tahu informasi tentang imunisasi Tetanus Difteri dari buku KIA, buku kohort dan buku calon pengantin, agar dapat meningkatkan pemahaman responden tentang imunisasi Tetanus Difteri.

Petugas kesehatan khususnya lagi di Kecamatan Burneh harus meningkatkan lagi kinerja dalam upaya meningkatkan pencapaian sasaran imunisasi Tetanus Difteri yang telah ditetapkan sebelumnya. Melakukan penyuluhan secara merata di seluruh wilayah dan pelosok desa tentang imunisasi Tetanus Difteri terutama pengetahuan mengenai, pengertian penyakit tetanus, penyebab penyakit tetanus, orang yang berisiko terkena penyakit tetanus, gejala penyakit tetanus, cara pencegahan penyakit tetanus, pengertian tentang imunisasi

Tetanus Difteri, manfaat imunisasi Tetanus Difteri, jadwal pemberian imunisasi Tetanus Difteri, tempat memperoleh imunisasi Tetanus Difteri.

Suami harus peduli dengan kesehatan ibu dan calon bayi yang akan dilahirkan, sehingga suami akan ikut berperan dalam meningkatkan kesehatan sehingga ibu mau melakukan imunisasi Tetanus Difteri saat kehamilan.

Sikap petugas sebagian besar menurut responden sudah baik, namun ada beberapa responden yang berpendapat bahwa sikap petugas kesehatan masih kurang, harus ada penilaian menurut pasien disetiap kunjungan untuk mengevaluasi sikap petugas kesehatan.

REFERENSI

- Aeni, N. 2013. Faktor Kematian Ibu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Vol.7, No 10: 453-459.
- Angela, J. 2015. Hubungan Antara Pengetahuan dan Umur dengan Kelengkapan Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) pada Ibu Hamil di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*. Vol.2, No1:93-98.
- Azizah, N. 2015. Pengetahuan Ibu Primigravida Tentang Suntik Tetanus Toksoid Dengan Pelaksanaan. *Jurnal Edu Health*, Vol.5, No.2 :131-136.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Eliminasi Tetanus Maternal dan Neonatal*. RISKESDAS 2012. Jakarta: Depkes RI.
- Dinkes Kabupaten Bangkalan. 2014. *Laporan hasil cakupan imunisasi Tetanus Toksoid pada ibu hamil tahun 2014*. Bangkalan : Dinas Kesehatan Bangkalan.
- Dinkes Kabupaten Bangkalan. 2015. *Laporan hasil cakupan imunisasi Tetanus Toksoid pada ibu hamil tahun 2015*. Bangkalan : Dinas Kesehatan Bangkalan.
- Direktorat Jendral PP & PL Kementrian Kesehatan RI.2012.*Eliminasi Tetanus Maternal dan Neonatal di Indonesia*. Jakarta:Direktorat Jendral PP & PL Kemenkes RI.
- Fanny, T. 2011. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu terhadap imunisasi TT (Tetanus Toksoid) pada ibu hamil trimester III. *Journal Kebidanan*. <http://www.slideshare.net/tiofanni/powerpoint-kti> [Sitasi 19 September 2016].
- Heni, F., Dewi, T. 2012. *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Hamil dengan Pencapaian Kunjungan Awal*.

- <http://ejournal.stikesppni.ac.id/wpcontent/uploads/2014/03/USULAN-JURNAL> [Sitasi 20 September 2016].
- Ikhsan, KN. 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami dengan Partisipasi Suami Terhadap Kehamilan Pada Salah Satu Bidang Praktek Swasta (BPS) Di Desa Sindang Herang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. *Jurnal Cakrawala Galuh*. Vol.2,No 2:77-89.
- Kementerian Kesehatan. 2013. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan. 2017. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Latifah, U. 2010. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Anak Balita Di Kelurahan Pesuruan Kidul Kota Tegal. *Jurnal Kebidanan*. Vol 5, No. 45 :118.
- Mahyuni, A., Jurkessia. 2013. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Kelengkapan Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) Di Puskesmas Lokbaintan Tahun 2013. Banjarbaru, Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebidanan*. Vol. V, No. 2. di: www.journal.stikeshb.ac.id [Sitasi 11 Agustus 2016].
- Moedjiono. 2013. Tantangan dan Peluang Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Atmaluhur*, 1(2), hlm.2.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Retnowati, I., Dwi, A. 2010. Hubungan Penerapan Program Perencanaan Persalinan Dan Pencegahan Komplikasi Oleh Ibu Hamil Dengan Upaya Pencegahan Komplikasi Kehamilan Di Puskesmas Sidorejo Kidul Salatia. *Jurnal Kebidanan*. Vol,2 No,2 :39-51.
- Susanti, E. 2011. *Hubungan pengetahuan tentang Imunisasi Tetanus Toxoid dan status ekonomi dengan pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid pra nikah di wilayah kerja Puskesmas Bangkalan tahun 2011*. <http://jurnalnursingupdate.nhm.page4.me/66.html> [Sitasi 12 September 2016].
- Susanto. 2011. Program Imunisasi TT Ibu Hamil. <http://kesehatan.pasarsemarang.com/390/program-imunisasi-tt-ibu-hamil/> [Sitasi 11 November 2016].
- Triratnasari, D. 2017. Hubungan Pengetahuan, Dukungan Suami, Sumber Informasi, Dan Sikap Petugas Kesehatan Dalam Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Difteri Pada Ibu Hamil Di Kecamatan Burneh. *Skripsi*. Surabaya: FKM Unair.
- Wijayanti, I., Heni, S., Yuliaji, S. 2013. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Imunisasi TT Dengan Pemberian Pemberian Imunisasi TT Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Jambu Kabupaten Semarang. *Jurnal. Akademi Kebidanan: Ngudi Waluyo*. <http://www.perpuswu.web.id/resources/download/karyailmiah/documents/3305>[Sitasi 18 Januari 2017].
- Wirda, S. 2012. Faktor – faktor Mempengaruhi Cakupan Imunisasi Tetanus Toksoid Pada Ibu Hamil Diwilayah Kerja Puskesmas Meutulung Kecamatan Pantou Reu Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Kebidanan STIKES*. Universitas Budiya Banda Aceh. www.ejournal.uui.ac.id [Sitasi 20 Desember 2016].
- World Health Organization. 2017. *Maternal and Neonatal Tetanus Elimination (MNTE)*. http://www.who.int/immunization/diseases/MNTE_initiative/en/ [1 Mei 2017].
- Zulkifli, A. 2012. Faktor Risiko Kematian Neonatal Dini Di Rumah Sakit Bersalin. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 6, No 6: 283- 288.